



## KONSEPSI BIMBINGAN PRANIKAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN: ANALISIS BUKU KARYA QURAIISH SHIHAB DAN JONAR SITUMORANG

Muhammad Nurullah Erfany<sup>1</sup>, Totok Agus Suryanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia

Email: <sup>1</sup>muhammadnurullah2020@gmail.com, <sup>2</sup>totokagussuryanto@gmail.com

### ABSTRAK

Fenomena meningkatnya angka perceraian dewasa ini menunjukkan bahwa pernikahan kerap kali tidak lagi dianggap sakral oleh pasangan yang hendak menikah. Salah satu penyebabnya adalah minimnya pemahaman pranikah karena tidak diikutinya program bimbingan pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsepsi bimbingan pranikah dari perspektif dua tokoh agama, yakni Muhammad Quraish Shihab dari Islam dan Jonar Situmorang dari Kristen, melalui telaah terhadap dua karya utama mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan teknik analisis isi. Buku utama yang dianalisis adalah *Pengantin Al-Qur'an: 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-Anakku* karya Quraish Shihab dan *Berani Menikah* karya Jonar Situmorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan pranikah menurut Quraish Shihab menekankan pentingnya membentuk kepribadian calon pasangan, keadilan dalam tanggung jawab, keterbukaan komunikasi, kesiapan peran, dan kestabilan ekonomi. Sementara itu, Situmorang menyoroti pentingnya prinsip kekudusan pernikahan Kristen melalui ketaatan istri, kasih sayang, pemahaman terhadap perbedaan pasangan, serta peran suami bijaksana dan istri yang cakap. Keduanya sepakat bahwa bimbingan pranikah adalah bekal penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Bimbingan, Pranikah, Quraish Shihab, Jonar Situmorang

### ABSTRACT

*The phenomenon of increasing divorce rates today shows that marriage is often no longer considered sacred by couples who are about to get married. One of the causes is the lack of understanding of premarital because they do not participate in premarital guidance programs. This study aims to examine the concept of premarital guidance from the perspective of two religious figures, namely Muhammad Quraish Shihab from Islam and Jonar Situmorang from Christianity, through a review of their two main works. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study method and content analysis techniques. The main books analyzed are *Pengantin Al-Qur'an: 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-Anakku* by Quraish Shihab and *Berani Menikah* by Jonar Situmorang. The results of the study show that premarital guidance according to Quraish Shihab emphasizes the importance of forming the personality of prospective couples, fairness in responsibility, openness of communication, role readiness, and economic stability. Meanwhile, Situmorang highlights the importance of the principle of the sanctity of Christian marriage through the wife's obedience, affection, understanding of the differences between partners, and the role of a wise husband and a capable wife. Both agreed that premarital guidance is an important provision in building a harmonious and sustainable household.*

**Keywords:** *Guidance, Premarital, Quraish Shihab, Jonar Situmorang*

## **A. PENDAHULUAN**

Fenomena meningkatnya angka perceraian menjadi perhatian serius di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, tercatat terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia, dengan mayoritas penyebabnya adalah faktor ekonomi, perselisihan terus-menerus, dan kurangnya tanggung jawab pasangan [1]. Sementara itu, laporan dari Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa angka perceraian cenderung meningkat setiap tahun, khususnya pada pasangan usia muda yang belum mendapatkan bimbingan pranikah secara memadai [2]. Data ini menunjukkan urgensi dari pembekalan pranikah yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan spiritual calon pasangan. Banyak pasangan memasuki pernikahan tanpa pembekalan yang memadai, baik dari sisi emosional, psikologis, maupun spiritual [3], [4]. Pernikahan bukan sekadar ikatan lahiriah, tetapi juga komitmen jangka panjang yang memerlukan kesiapan multidimensional [5], [6], [7]. Dalam Islam, pernikahan merupakan ibadah dan bagian dari sunnah Nabi Muhammad Saw yang bertujuan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah [8]. Sementara dalam perspektif Kristen, pernikahan adalah kemitraan yang disatukan oleh Tuhan dan tidak dapat diceraikan oleh manusia [9]. Sayangnya, makna luhur ini mulai terkikis oleh pandangan pragmatis masyarakat modern terhadap pernikahan [10], [11]. Ketidaksiapan calon pasangan dalam menghadapi realitas kehidupan rumah tangga menjadi faktor pemicu perceraian yang terus meningkat. Oleh karena itu, bimbingan pranikah menjadi instrumen penting untuk memberikan edukasi, kesiapan, dan keterampilan dasar kepada pasangan sebelum menjalani pernikahan secara sah dan spiritual [12].

Minimnya kesiapan pasangan menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan keluarga yang kurang memadai, rendahnya kesadaran akan tanggung jawab rumah tangga, serta kurangnya akses terhadap bimbingan konseling yang holistik [13]. Hal ini diperparah oleh perubahan nilai sosial di masyarakat yang cenderung menormalkan pola komunikasi buruk, dominasi ego, serta ketidakmampuan menghadapi tekanan ekonomi [14], [15]. Akibatnya, konflik rumah tangga yang terjadi cenderung tidak terselesaikan dan berakhir pada perceraian [16]. Di sisi lain, data menunjukkan bahwa pasangan yang mendapatkan bimbingan pranikah memiliki daya tahan pernikahan yang lebih kuat karena memahami perbedaan, mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang sehat, dan memiliki dasar spiritual yang kokoh [12], [17]. Dalam agama Islam dan Kristen, pendidikan pranikah dianjurkan agar pasangan memahami perannya dan menyadari tujuan hakiki pernikahan [11], [18]. Maka dari itu, layanan bimbingan pranikah seharusnya tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral, emosional, dan spiritual.

Sejumlah penelitian telah membahas topik bimbingan pranikah dari berbagai pendekatan. Penelitian oleh Husnul, (2015) membandingkan pedoman perkawinan Islam dan Katolik di Yogyakarta dari segi hukum dan pelaksanaan lembaga [19]. Studi Syahrain, (2022) mengevaluasi pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA Tambun Selatan dan Gereja Katolik Santo Arnoldus Janssen dalam kaitannya dengan ketahanan keluarga [20]. Di sisi lain, studi oleh Sundani dkk, (2018) dan Suryantoro dkk, (2021) mengupas pendidikan pranikah dari sudut pandang al-Qur'an dan bimbingan islami [21], [22]. Sementara itu, dalam konteks Kristen Santosa, (2021) dan Antonius, (2020) memaparkan pentingnya

pemahaman alKitab dalam membentuk keluarga bahagia [23], [24]. Kajian-kajian tersebut memperkuat urgensi pendidikan pranikah, namun mayoritas masih bersifat institusional atau bersandar pada kebijakan kelembagaan dan belum menggali secara mendalam pemikiran tokoh agama yang tertuang dalam karya literaturnya secara sistematis.

Berdasarkan analisis studi terdahulu, masih sedikitnya kajian yang menelaah secara langsung isi dan konsep-konsep bimbingan pranikah yang disampaikan oleh tokoh agama. Buku seperti “Pengantin Al-Qur'an: 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-Anakku” karya Muhammad Quraish Shihab atau “Berani Menikah: Mengakhiri Masa Lajang Untuk Memasuki Fase Baru Pernikahan Kristen Yang Benar” karya Jonar Situmorang mengandung gagasan teologis dan etis yang kuat dalam membentuk pandangan keagamaan terhadap pernikahan [25], [26]. Namun, studi terhadap kedua sumber primer ini belum banyak dilakukan, terutama dalam bentuk analisis konten yang mendalam. Kebanyakan penelitian lebih berfokus pada proses teknis bimbingan atau evaluasi praktis dari pelaksanaannya [12], [18]. Padahal, melalui analisis isi buku tokoh agama, kita dapat memahami dasar-dasar normatif dan spiritual yang menjadi pedoman pasangan dalam menjalani pernikahan lintas agama. Dengan demikian, perlu ada pendekatan baru yang tidak hanya membandingkan praktik kelembagaan, tetapi juga menyelami isi dan nilai dalam teks keagamaan populer.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan membandingkan konsepsi bimbingan pranikah berdasarkan pemikiran dua tokoh agama, yakni Muhammad Quraish Shihab dan Jonar Situmorang, melalui analisis buku mereka masing-masing [25], [26]. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis konten terhadap karya tulis tokoh agama, bukan hanya praktik lapangan atau kebijakan formal. Urgensi penelitian ini semakin kuat di tengah meningkatnya angka perceraian dan krisis moral dalam keluarga, yang menunjukkan perlunya pembekalan mendalam sebelum pernikahan, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial [18], [27]. Penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada aspek kebijakan kelembagaan atau evaluasi pelaksanaan teknis program pranikah di institusi agama, namun belum ada yang secara khusus menganalisis isi buku karya tokoh agama secara sistematis sebagai representasi pemikiran normatif dan spiritual masing-masing agama. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda karena mengangkat dimensi tekstual-literer sebagai basis konsepsi bimbingan pranikah, bukan semata praktik formalnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun, mengorganisasi, dan menganalisis data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan, guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap isu yang dikaji. Karena fokus penelitian ini terletak pada analisis naskah atau teks, maka seluruh data diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber pustaka, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan interpretasi kritis terhadap isi literatur yang berkaitan dengan topik penelitian [28].

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa dua buku utama, yakni Pengantin Al-Qur'an karya Quraish Shihab dan Berani Menikah karya Johar Situmorang, yang secara representatif merefleksikan konsep bimbingan pranikah dalam perspektif Islam dan Kristen.

Data sekunder mencakup literatur pendukung seperti jurnal ilmiah, buku teks, dan dokumen resmi keagamaan, termasuk karya Kertamuda (2023), Hikmawati (2016), Saidah (2022), dan Ditjen Bimas Kristen (2021). Seluruh sumber ini menjadi landasan teoretis dan kontekstual dalam menyusun kerangka analisis dan memperkaya pemahaman terhadap prinsip-prinsip bimbingan pranikah dari kedua tradisi agama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku, artikel ilmiah, dan media lainnya yang membahas konsep bimbingan pranikah menurut pandangan tokoh agama Islam dan Kristen. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dan disusun secara sistematis sebagai dasar penyusunan karya ilmiah yang bertujuan mengkaji isu yang menjadi fokus penelitian ini.

Setelah data yang relevan dengan permasalahan penelitian terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis isi yang digunakan peneliti mengikuti langkah-langkah sebagai berikut [29]: Pertama, membaca secara menyeluruh kedua buku primer untuk memahami konteks dan alur pemikiran masing-masing tokoh; Kedua, mengidentifikasi kutipan atau bagian yang relevan dengan topik bimbingan pranikah; Ketiga, mengkodekan kutipan tersebut ke dalam kategori tematik awal seperti: tujuan pernikahan, pembentukan kepribadian, relasi suami-istri, komunikasi, kesiapan sosial, aspek ekonomi, dan nilai teologis; Keempat, menyusun dan menyaring tema berdasarkan frekuensi kemunculan dan penekanan dalam narasi; serta Kelima, membandingkan antar tema dari dua sumber untuk menemukan titik temu dan perbedaan konseptual.

Contoh konkret kutipan yang dianalisis misalnya dalam buku “Pengantin Al-Qur’an”, Quraish Shihab menyatakan bahwa “musyawarah adalah prinsip yang harus dipegang dalam rumah tangga” (hlm. 15), yang dikategorikan ke dalam tema *relasi dan pengambilan keputusan bersama* [25]. Sementara dalam buku “Berani Menikah”, Jonar Situmorang menulis, “istri yang tunduk bukan berarti inferior, tetapi memberi ruang bagi suami memimpin dalam kasih” (hlm. 20), yang diklasifikasi dalam tema *struktur relasi dan kepemimpinan keluarga* [26]. Seluruh interpretasi didukung oleh data dokumentasi yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menghasilkan jawaban yang koheren dan argumentatif terhadap rumusan masalah penelitian.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran tokoh agama memiliki pengaruh penting dalam merumuskan nilai-nilai dasar bimbingan pranikah yang mencerminkan ajaran dan etika dalam kehidupan berkeluarga. Penelitian ini mengeksplorasi pandangan Muhammad Quraish Shihab dan Jonar Situmorang yang dituangkan dalam karya tulis mereka, dengan fokus pada konsep pranikah dari perspektif Islam dan Kristen. Hasil kajian menunjukkan adanya persamaan dalam nilai spiritual dan tujuan pernikahan, namun juga terdapat perbedaan dalam penekanan peran, struktur relasi, dan pendekatan komunikasi. Untuk memperjelas temuan ini, peneliti merangkum aspek-aspek utama pemikiran kedua tokoh dalam bentuk tabel, yang mencakup sumber ajaran, tujuan pernikahan, pembentukan kepribadian, relasi suami-istri, hingga aspek ekonomi. Rangkuman perbandingan konsepsi bimbingan pranikah antara Muhammad Quraish Shihab dan Jonar Situmorang disajikan secara detail pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Konsepsi Bimbingan Pranikah Berdasarkan Pemikiran Quraish Shihab dan Jonar Situmorang

Aspek	Muhammad Quraish Shihab (Islam)	Jonar Situmorang (Kristen)
Sumber Rujukan	Al-Qur'an, hadis Nabi, serta nilai-nilai universal Islam	Alkitab (Perjanjian Lama dan Baru), serta doktrin kekristenan tentang pernikahan
Tujuan Pernikahan	Mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah	Menjadi satu daging dalam Tuhan; membentuk keluarga yang diberkati dan berpusat pada Kristus
Pembentukan Kepribadian	Akhlak dan kematangan spiritual sebagai landasan (Shihab, 2015, hlm. 7–10)	Kesiapan karakter dan kerohanian (Situmorang, 2021, hlm. 13–18)
Relasi Suami Istri	Setara, saling melengkapi dan mendukung (hlm. 14–18)	Istri tunduk, suami sebagai pemimpin yang mengasihi (hlm. 19–22)
Komunikasi	Komunikasi terbuka, hindari prasangka (hlm. 19–23)	Bahasa cinta dan komunikasi empatik (hlm. 27–29)
Peran dalam Keluarga	Musyawarah dan fleksibilitas peran (hlm. 15)	Suami sebagai kepala keluarga; istri mendampingi (hlm. 20–21)
Kesiapan Sosial dan Psikologis	Kesiapan menghadapi dinamika sosial (hlm. 24–27)	Siap emosional; tidak menikah karena tekanan (hlm. 9–10)
Aspek Ekonomi	Stabilitas ekonomi penting sebelum menikah (hlm. 28–32)	Ekonomi penting namun bukan fokus utama (hlm. 33–35)
Nilai Teologis	Pernikahan sebagai ibadah dan ketaatan kepada Allah	Perjanjian kudus di hadapan Allah
Gaya Penulisan	Reflektif, naratif, berdasarkan pengalaman dan tafsir	Praktis, edukatif, dengan pendekatan pastoral

Salah satu perbedaan mencolok terletak pada konsep *relasi suami-istri*. Quraish Shihab menekankan prinsip kesetaraan dan musyawarah, berakar dari nilai-nilai keadilan dalam Islam. Sementara itu, Jonar Situmorang menempatkan suami sebagai pemimpin dan istri tunduk, mengacu pada Efesus 5:22–24. Perbedaan ini mencerminkan akar teologis masing-masing agama bahwa Islam yang menekankan musyawarah sebagai bentuk keadilan sosial, dan Kristen yang melihat kepemimpinan suami sebagai refleksi relasi Kristus dan jemaat. Secara praktis, ini berimplikasi pada desain bimbingan pranikah: Islam mendorong diskusi peran bersama, sedangkan Kristen menekankan kepemimpinan berbasis kasih.

### Konsepsi Bimbingan Pranikah Menurut Muhammad Quraish Shihab

Dalam bukunya “Pengantin al-Qur’an: 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-Anakku” oleh Muhammad Quraish Shihab memaparkan delapan nasihat utama yang merepresentasikan bentuk bimbingan pranikah bernilai islam. Nasihat-nasihat tersebut tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga sosial,

psikologis, dan moral yang menjadi fondasi dalam membangun keluarga Islami yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Pendekatan Quraish Shihab menekankan bahwa keberhasilan pernikahan tidak ditentukan oleh cinta semata, melainkan oleh komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan dan pemahaman terhadap peran masing-masing pasangan dalam rumah tangga.

Pertama, pembentukan kepribadian sebagai calon suami atau istri merupakan nasihat fundamental dalam buku ini. Quraish Shihab menekankan pentingnya pembinaan karakter yang berakar pada akhlak dan keteladanan Rasulullah SAW. Ia menyatakan bahwa pasangan yang ideal bukan hanya yang dicintai, tetapi yang dapat menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT melalui akhlaknya dalam keluarga [25]. Dalam psikologi pernikahan, pembentukan kepribadian pasangan merupakan aspek fundamental kesiapan menikah [5]. Hal ini paralel dengan pandangan Quraish Shihab bahwa akhlak dan kematangan spiritual adalah prasyarat bagi kehidupan rumah tangga Islami. Sehingga ini selaras dengan teori bimbingan islami yang menyatakan bahwa pranikah harus berorientasi pada pembentukan pribadi saleh dan bertanggung jawab [7]. Kedua, keadilan dalam tanggung jawab rumah tangga menjadi prinsip utama. Quraish Shihab menjelaskan bahwa relasi suami-istri tidak dibangun atas dasar dominasi salah satu pihak, melainkan saling melengkapi dan saling menguatkan dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya masing-masing [25]. Ia menekankan pentingnya “musyawarah” dalam pengambilan keputusan rumah tangga, sebagai bentuk aktualisasi dari Q.S Asy-Syura [42]:38. Pendekatan ini mendekati model *egalitarian marriage* dalam psikologi keluarga modern, di mana relasi setara lebih adaptif terhadap dinamika pernikahan kontemporer dan memperlihatkan bahwa bimbingan pranikah dalam perspektif Islam tidak hanya menyangkut teori semata, tetapi harus aplikatif dan kontekstual [3], [11], [30].

Ketiga, kebiasaan berdialog secara terbuka atau komunikasi efektif dalam rumah tangga ditekankan sebagai media membangun kepercayaan dan kehangatan emosional. Quraish Shihab menekankan pentingnya saling mendengarkan dan menghindari prasangka buruk, sebagaimana ajaran dalam Q.S al-Hujurat [49] [25]. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan konseling pernikahan menurut Gottman (1999), yang menekankan “fondasi komunikasi empatik” sebagai pilar keharmonisan rumah tangga [31] [3]. Keempat, kesiapan dalam berbagai peran kehidupan, seperti pasangan, orangtua, maupun anggota masyarakat, dipandang sebagai wujud kedewasaan pranikah. Quraish Shihab menekankan perlunya pemahaman terhadap realitas kehidupan pernikahan yang tidak selalu sesuai dengan ekspektasi awal, sehingga penting untuk membekali diri dengan wawasan keagamaan dan keterampilan sosial [16], [25]. Kesiapan ini mencakup kesiapan mental, spiritual, dan sosial untuk menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan dalam berumah tangga. Ia menekankan bahwa ekspektasi ideal tentang pasangan dan pernikahan harus dikaji ulang dengan lebih realistis, karena kehidupan pernikahan yang dinamis penuh ujian.

Kelima, penguatan aspek ekonomi rumah tangga. Hal ini menjadi salah satu syarat kelangsungan pernikahan. Menurut Quraish Shihab, stabilitas ekonomi memang bukan satu-satunya penentu kebahagiaan, tetapi merupakan aspek penunjang yang tidak bisa diabaikan [25]. Ia menyarankan agar calon pasangan menunda pernikahan jika belum memiliki kesiapan ekonomi yang cukup, sebagaimana isyarat dalam Q.S An-Nur [24]: 33. Pandangan ini menunjukkan bahwa bimbingan pranikah harus mendorong pasangan untuk merencanakan masa depan, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Dalam hal ini, pendidikan

pranikah tidak hanya membahas hukum nikah dan adab suami istri, tetapi juga menyentuh persoalan praktis seperti perencanaan keuangan keluarga [32].

Oleh karena itu, Quraish Shihab menawarkan kerangka konseptual bimbingan pranikah yang integratif antara nilai-nilai wahyu dan realitas sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan institusional seperti yang ditawarkan oleh Kementerian Agama, pemikiran Quraish Shihab lebih bersifat reflektif dan personal, sehingga mampu menjangkau dimensi spiritual dan psikologis calon pengantin secara mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasbi dkk, (2022), bahwa pendidikan pranikah berbasis nilai akan lebih efektif jika disampaikan oleh tokoh agama yang memiliki otoritas dan keilmuan.

### **Konsepsi Bimbingan Pranikah Menurut Jonar Situmorang**

Menurut Jonar Situmorang, pernikahan Kristen merupakan ikatan sakral yang bersumber dari kehendak Allah dan merupakan bentuk partisipasi manusia dalam rancangan ilahi [26]. Dalam bukunya *Berani Menikah*, ia menjelaskan bahwa pernikahan bukan sekadar kontrak sosial, tetapi sebuah perjanjian kudus yang menuntut pemahaman spiritual dan kesiapan moral dari setiap pasangan [26]. Pernikahan Kristen dipandang sebagai perwujudan kasih Allah dalam kehidupan nyata, sehingga pasangan yang ingin menikah harus memiliki kedewasaan spiritual untuk hidup saling melayani dalam kasih [26]. Penekanan terhadap aspek spiritual ini juga sejalan dengan pandangan Vivian A. Soesilo yang menyatakan bahwa dalam konteks bimbingan pranikah Kristen, diperlukan pemahaman menyeluruh tentang relasi kasih antara suami dan istri yang mencerminkan kasih Kristus kepada jemaat [33]. Di sisi lain, ini senada dengan konsep *agape love* dalam teologi Kristen serta *emotional intimacy* dalam literatur konseling [6]. Dengan demikian, bimbingan pranikah menjadi wahana penting dalam menanamkan nilai-nilai iman, kasih, dan komitmen sebagai dasar pernikahan yang kokoh.

Situmorang juga menekankan bahwa salah satu aspek penting dalam pernikahan Kristen adalah prinsip ketaatan istri kepada suami, bukan sebagai bentuk subordinasi, melainkan sebagai pengakuan atas peran kepemimpinan dalam kasih [26]. Berdasarkan Efesus 5:22–24, istri dituntut untuk tunduk kepada suami sebagaimana kepada Tuhan, namun dalam kesatuan yang harmonis, suami pun harus mengasihi istri sebagaimana Kristus mengasihi jemaat [26]. Peran ganda ini menuntut bimbingan pranikah yang tidak hanya menyentuh aspek dogmatis, tetapi juga membentuk keterampilan komunikasi dan resolusi konflik. Tju Lie Lie dan Wegi Oktariadi (2019) menjelaskan bahwa peran gereja dalam bimbingan pranikah tidak hanya mempersiapkan pasangan secara spiritual, tetapi juga secara emosional dan relasional agar pasangan dapat hidup dalam keharmonisan [34]. Maka dari itu, kesalingan dalam pernikahan Kristen menjadi dasar penting yang harus dipahami secara utuh dalam proses pembinaan sebelum pernikahan.

Dalam kerangka pemikiran Situmorang, kasih menjadi pondasi utama dalam membangun keluarga Kristen. Kasih yang dimaksud bukan sekadar perasaan, melainkan sikap aktif untuk berkorban, memaafkan, dan mendampingi pasangan dalam setiap musim kehidupan [26]. Melalui bimbingan pranikah, calon pasangan diarahkan untuk memahami bahwa pernikahan Kristen akan menghadapi berbagai tantangan, namun dengan kasih yang bersumber dari Kristus, semua dapat diatasi [26]. Pemahaman akan perbedaan pasangan juga menjadi salah satu aspek penting yang dibahas dalam buku ini, di mana

pasangan dilatih untuk saling menerima dan berkomunikasi secara terbuka. Dalam pandangan Paskah Parlaungan Purba (2020), bimbingan pranikah dalam gereja harus mencakup pendidikan kasih kristiani dan penerimaan terhadap keberbedaan sebagai wujud hidup dalam Kristus [12]. Oleh karena itu, pengajaran mengenai kasih yang dewasa dan relasional menjadi inti dari proses pendampingan pranikah dalam kekristenan.

Jonar Situmorang secara tegas menekankan bahwa kekudusan merupakan inti dari pernikahan Kristen. Pernikahan bukan hanya tentang kebahagiaan pasangan, melainkan tentang menggenapi rencana Allah dalam kehidupan manusia [26]. Ia menjelaskan bahwa kehidupan pernikahan harus dijalani dalam kesadaran bahwa Tuhan menginginkan kekudusan, bukan kenikmatan duniawi semata. Oleh karena itu, bimbingan pranikah harus diarahkan untuk membentuk kepekaan rohani calon pengantin agar mampu memelihara kemurnian relasi dalam terang firman Tuhan. Dalam pandangan ini, pranikah menjadi masa persiapan mental dan spiritual untuk menjalani kehidupan pernikahan sebagai ibadah seumur hidup. Hal ini senada dengan pendekatan Ditjen Bimas Kristen (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kekudusan pranikah mencerminkan penyerahan total kepada Kristus, bukan hanya kontrak sosial antar individu [9]. Maka, konsepsi Situmorang tidak hanya bersifat moralistik, tetapi juga sangat teologis dan mendalam secara iman Kristen.

Situmorang juga menyoroti perbedaan karakter sebagai hal yang pasti hadir dalam setiap pernikahan. Ia menegaskan bahwa perbedaan bukan penghalang, melainkan alat untuk saling melengkapi jika dijumpai oleh komunikasi yang sehat [26]. Dalam sesi bimbingan pranikah, ia merekomendasikan agar pasangan dibekali keterampilan komunikasi empatik dan keterbukaan emosional agar mampu menyelesaikan konflik secara bijak. Menurutnya, banyak rumah tangga runtuh bukan karena perbedaan, melainkan karena kegagalan dalam mengelola perbedaan tersebut. Situmorang menyarankan agar calon pasangan dilatih untuk mengembangkan sikap sabar, mendengar aktif, dan resolusi konflik yang berakar pada kasih Kristus. Perspektif ini didukung oleh Adelis Karaudja dan Elfin Saino (2022) yang menilai bahwa komunikasi pranikah yang buruk menjadi faktor lemahnya makna katekisasi pranikah di gereja-gereja lokal [18]. Oleh karena itu, komunikasi harus ditempatkan sebagai keterampilan wajib dalam setiap bimbingan pranikah Kristen.

Aspek ekonomi juga tidak luput dari perhatian Jonar Situmorang dalam konsepsi bimbingan pranikah. Ia menyebutkan bahwa stabilitas ekonomi adalah faktor pendukung utama keharmonisan rumah tangga dan harus dibahas secara realistis dalam proses bimbingan [26]. Dalam buku *Berani Menikah*, ia menyoroti pentingnya pembagian tanggung jawab finansial antara suami dan istri, serta pemahaman akan peran masing-masing dalam menopang kebutuhan keluarga. Baginya, krisis rumah tangga sering kali berakar dari kegagalan pasangan dalam menyusun strategi ekonomi sejak awal. Bimbingan pranikah idealnya memberikan wawasan tentang pengelolaan keuangan, prioritas kebutuhan, dan nilai-nilai kristiani dalam mengelola berkat materi. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan Soesilo (2010) yang menganjurkan agar pasangan Kristen memandang uang bukan sebagai sumber kekuasaan, melainkan sebagai sarana pelayanan bersama [33]. Dengan demikian, bimbingan pranikah harus meliputi persiapan ekonomi yang visioner dan bertanggung jawab.



#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik Muhammad Quraish Shihab maupun Jonar Situmorang menawarkan konsepsi bimbingan pranikah yang sarat nilai spiritual, moral, dan sosial, sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Quraish Shihab, melalui bukunya *Pengantin Al-Qur'an*, menekankan pentingnya pembentukan kepribadian Islami, keadilan dalam peran suami-istri, komunikasi terbuka, kesiapan peran sosial, serta kestabilan ekonomi sebagai fondasi pernikahan. Sementara itu, Jonar Situmorang dalam buku *Berani Menikah* menekankan kesetiaan dalam iman, kepemimpinan suami, ketaatan istri, komunikasi berdasarkan kasih, serta kesiapan emosional dan tanggung jawab dalam memasuki kehidupan baru. Keduanya sama-sama melihat pernikahan sebagai institusi sakral yang menuntut kedewasaan dan kesiapan lahir batin. Perbedaan utama terletak pada struktur relasi suami-istri dan dasar teologis yang digunakan. Dengan menyandingkan dua sumber utama yang merepresentasikan pemikiran Islam dan Kristen, penelitian ini mengisi kekosongan literatur yang sebelumnya hanya berfokus pada pendekatan institusional. Analisis isi atas karya tokoh agama memberikan pemahaman normatif dan spiritual yang lebih dalam dan dapat dijadikan rujukan dalam merancang kebijakan maupun praktik bimbingan pranikah di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS, *Statistik Indonesia Statistical Yearbook Of Indonesia 2024*, vol. 52. Badan Pusat statistik, 2024. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- [2] D. B. I. K. A. RI, "Dirjen Bimas Islam Sayangkan Perceraian Meningkat," Kementrian Agama Republik Indonesia. Accessed: Jun. 05, 2025. [Online]. Available: <https://kemenag.go.id/nasional/dirjen-bimas-islam-sayangkan-perceraian-meningkat-i3w6lt>
- [3] R. N. Iskandar and F. E. Kertamuda, "Gambaran Konsep Diri Pada Pria Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian," *Inq. J. Ilm. Psikol.*, vol. 14, no. 02, 2024, doi: 10.51353/inquiry.v14i02.585.
- [4] S. A. Fauzia, "Mewujudkan keluarga sakinah melalui bimbingan pra-nikah," *Oetoesan-Hindia Telaah Pemikir. Kebangs.*, vol. 1, no. 2, 2019, doi: 10.34199/oh.1.2.2019.001.
- [5] Yulianto, *Psikologi Konseling Kelompok*, 12th ed. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2020.
- [6] A. M. Morib, "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah," *LOGON ZOES J. Teol. Sos. dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 63–84, 2020, doi: 10.53827/lz.v3i1.19.
- [7] M. Ridho, "Urgensi Bimbingan Pra Nikah Terhadap Tingkat Pencerian," *JIGC (Journal Islam. Guid. Couns.*, vol. 2, no. 1, pp. 63–78, 2018, doi: 10.30631/jigc.v2i1.8.
- [8] M. Alfian, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Quraish Shihab," *J. MUDARRISUNA Media Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 126–142, 2020, doi: 10.22373/jm.v10i1.5251.
- [9] Dijen Bimas Kristen, *Buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera*, 1st ed. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021.

- [10] R. J. Simanjuntak, S. Hutagalung, R. Ferinia, and S. Supendi, "Bimbingan Pranikah Dalam Pemahaman Anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Karo Utara," *Davar J. Teol.*, vol. 2, no. 2, pp. 134–143, 2021, doi: 10.55807/davar.v2i2.39.
- [11] Y. Nurasiah, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Keluarga melalui Bimbingan Pra-Nikah bagi Calon Pengantin," *HAWARI J. Pendidik. Agama dan Keagamaan Islam*, vol. 3, no. 1, 2022, doi: 10.35706/hw.v3i1.7070.
- [12] P. P. Purba, "Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia," *Davar J. Teol.*, vol. 1, no. 2, pp. 89–100, 2020, doi: 10.55807/davar.v1i2.8.
- [13] M. Andri, "Implementasi Bimbingan Perkawinan Sebagai Bagian Dari Upaya Membangun Keluarga Muslim yang Ideal," *Adil Indones. J.*, vol. 2, no. 2, p. 10, 2020.
- [14] R. Indrawati, S. Komara Ragamustari, and M. Ery Wijaya, "Best Practice in Early Childhood Development Financial Governance: A Case Study in Indonesia Villages," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 15, no. 2, pp. 319–341, 2021, doi: 10.21009/jpud.152.07.
- [15] R. T. Suryani, "Refleksi Teologis Peran Istri Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Pada Tatanan Masyarakat 5.0," *Antusias J. Teol. dan Pelayanan*, vol. 7, no. 2, pp. 62–63, 2020.
- [16] S. Mawaddah, L. Safrina, M. Mawarpuri, and S. Faradina, "Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh," *J. EMPATI*, vol. 8, no. 1, pp. 320–328, 2019, doi: 10.14710/empati.2019.23649.
- [17] M. T. Togatorop, S. Waruwu, Y. Sanjaya, E. B. K. P. Sumiran, P. Asso, and K. Valensia, "Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5:22-33," *REAL COSTER J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 34–41, 2021, doi: 10.53547/rcj.v2i2.121.
- [18] A. Karaudja and E. E. Saino, "Pentingnya Katekisasi Pranikah di Jemaat Baitani Didiri," *UEPURO J. Ilm. Teol. dan Pendidik. Kristiani*, vol. 2, no. 1, pp. 190–206, 2022.
- [19] M. Husnul, "Bimbingan Perkawinan Islam dan Katolik," 2014, *UIN Sunan Kalijaga*.
- [20] A Syahrain, *Bimbingan Pranikah Umat Islam Di Kua Tambun Selatan Dan Umat Katolik Di Gereja Katolik Santo Arnoldus Janssen Bekasi Perspektif Ketahanan Keluarga*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2022.
- [21] D. D. Suryantoro and A. Rofiq, "Nikah Dalam Pandangan Hukum Islam," *Ahsana Media*, vol. 7, no. 02, pp. 38–45, 2021, doi: 10.31102/ahsanamedia.7.02.2021.38-45.
- [22] F. L. Sundani, "Layanan Bimbingan Pra Nikah dalam Membentuk Kesiapan Mental Calon Pengantin," *Irsyad J. Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 165–184, 2020.
- [23] B. Santosa, S. Parinussa, and W. K. Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai," *Shalom J. Teol. Kristen*, vol. 1, no. 2, pp. 115–125, 2021, doi: 10.56191/shalom.v1i2.7.
- [24] Seri Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan," *J. Pionir*, vol. 6, no. 2, pp. 229–238, 2020.
- [25] M. Q. Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: 8 Nasihat Untuk Anak-anakku*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

- [26] J. Situmorang, *Berani Menikah: Mengakhiri Masa Lajang Untuk Memasuki Fase Baru Pernikahan Kristen Yang Benar*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- [27] A. Ubaedillah, "Pendidikan Pranikah Perspektif Al-Qur'an," 2021, *Institut PTIQ Jakarta*.
- [28] M. P. Prof. Dr. dr. Myrnawati Crie Handini, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Sumenep: Pusedilam, 2017.
- [29] K. Krippendorff, *SAGE Research Methods Content Analysis: An Introduction to Its Methodology Introduction*, 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019. doi: <https://doi.org/10.4135/9781071878781>.
- [30] I. Lewa and others, "Konsep Adil dalam Poligami Perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Amina Wadud," *Shautuna J. Ilm. Mhs. Perbandingan Maz. dan Huk.*, vol. 8, no. 1, pp. 158–166, 2022.
- [31] J. M. Gottman and N. Silver, *The Seven Principles for Making Marriage Work: A Practical Guide from the Country's Foremost Relationship Expert*. New York: Harmony, 2015. [Online]. Available: [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- [32] H. N. Salfa, "Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024 [Women's Social Role in Society and Its Implication to The Division of Job of Women's MP]," *J. Polit. Din. Masal. Polit. Dalam Negeri dan Hub. Int.*, vol. 13, no. 2, pp. 162–181, 2023, doi: 10.22212/jp.v13i2.3163.
- [33] V. A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 2nd ed. Malang: Literatur SAAT.
- [34] T. Lie Lie and W. Oktariadi, "Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah Dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah," *W. J. Teol. dan Kependidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 37–51, 2019, doi: 10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.3.